

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan bahwa diperkirakan terdapat 30 hingga 60 insiden baru bullying yang dilaporkan setiap tahunnya. Selain itu, kejadian bullying di Indonesia menduduki peringkat kelima (chatnews.2022). *Bullying* atau perundungan adalah potret nyata kehidupan masyarakat yang mengalami kegagalan untuk mendapatkan suatu kepercayaan diri. Di seluruh negara di dunia terjadi kasus *bullying*, sebagian besar pelaku maupun korbannya didominasi anak-anak dan remaja (Syarifah, 2022). Aksi *bullying* seolah mengakar dan menjalar tak berkesudahan. Indonesia juga mengalami krisis permasalahan *bullying* yang terjadi di lingkungan sosial khususnya sekolah (chatnews.id.2022)

Pada tahun 2020, terdapat beberapa kejadian perundungan yang terjadi di sekolah. Khusus anak kelas 2 SMP Negeri 16 Malang, Jawa Timur, menjadi sasaran bullying dari beberapa temannya. Bahkan, kelakuan teman korban itu mengharuskan dua ruas jarinya diamputasi. Selain itu, korban juga sering menangis tersedu-sedu karena jarinya diamputasi. MS pernah diciduk massa

lalu sengaja dijatuhkan oleh teman-temannya hingga ia trauma, menurut Kapolres Malang Kota Kumpul Leonardus Simarmata (cnnindonesia.com).

Di tahun 2022, seorang siswa SMA di Bandung diduga menjadi korban *bullying* setelah video kekerasan yang dilakukan oleh teman-temannya tersebar di internet. Dalam video tersebut, siswa tersebut ditendang, dipukul, dan disiksa oleh teman-temannya selama lebih dari satu jam (tvonenews.com.2022).

Berdasarkan data Programme for International Students Assessment (PISA), 15 persen anak-anak dan remaja Indonesia melaporkan adanya perundungan, 19 persen melaporkan dijauhi, 22 persen dihina, 14 persen melaporkan merasa terancam, 18 persen melaporkan dipukul oleh teman, dan 20 persen melaporkan bahwa mereka dijauhi. 10 persen melaporkan mendengar rumor tentang berita buruk. Selain itu, Indonesia memiliki tingkat kekerasan anak yang tinggi, menurut Dana Darurat Anak Internasional PBB (UNICEF). Indonesia berada pada posisi yang lebih baik dibandingkan negara Asia lainnya termasuk Vietnam, Nepal, dan Kamboja (Syarifah.2022).

Di Indonesia, *bullying* menjadi salah satu fenomena yang cukup menonjol berbagai negara, selain Indonesia negara Korea Selatan juga memiliki banyak kasus *bullying*, yang sempat viral di

bulan oktober tahun 2023 dimana seorang YouTuber bernama Pyo Ye Rim bunuh diri, sebelum mengakhiri hidupnya ia mengaku pernah menjadi korban bullying selama 12 tahun terakhir, setelah itu ia mengaku tidak bisa menanggung rasa sakit kaki dan mengakhiri hidupnya. Karena alasan itulah maka banyak sekali drama-drama atau film yang mengangkat tema *bullying* sebagai bentuk representasi dari *bullying* yang terjadi di masyarakat. Ada beberapa contoh drama korea yang mengangkat tema *bullying* dengan rating penonton terbanyak yaitu *MY ID is Gangnam Beauty*, *Weak Hero Class 1*, *The Glory*, *The Penthouse: War in Life Season 1*, *Class of Lies*, *Angry Mom*, *True Beauty*.

Drama itu sendiri adalah salah satu bentuk kesenian yang menggunakan dialog, gerak tubuh, dan mimik wajah untuk menyampaikan pesan atau menceritakan cerita kepada penonton. Dalam drama, para aktor atau pemain akan memerankan tokoh-tokoh dalam cerita dan menyajikan dialog dan aksi-aksi dari tokoh tersebut kepada penonton. Dengan menonton drama, penonton dapat merasakan atau memahami perasaan atau kejadian yang dialami oleh tokoh dalam cerita dengan lebih dalam. Bukan hanya itu, drama juga bisa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan atau mengajak penonton untuk memikirkan sesuatu dengan lebih dalam. Drama dapat ditampilkan dalam bentuk teater, film,

atau televisi. Bentuk-bentuk tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga memungkinkan penonton untuk memilih sesuai dengan keinginan mereka.

Peneliti akan memilih drama hits tahun 2018, *My ID Is Gangnam Beauty*, dari sekian banyak drama tentang bullying yang tersedia di sini. Drama ini adalah cara lain menggambarkan realitas. Perbuatan mewakili atau keadaan diwakili sama-sama diartikan sebagai representasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Drama Korea *MY ID is Gangnam beauty* menceritakan tentang seorang anak perempuan yang bernama Kang Mi Rae dimana ia selalu dibully di sekolah karena wajahnya yang dianggap jelek. Sebelum memasuki perkuliahan Mi Rae mengubah tampilan wajahnya dengan melakukan operasi plastik dengan tujuan dapat diterima di lingkungan yang baru namun kenyataan yang terjadi ialah tidak jauh berbeda dengan Mi Rae yang dulu (sebelum operasi plastik) malah setelah itu julukan atau ejekan yang Mi Rae dengar malah bertambah banyak.

Mengingat konteks ini, para peneliti bersemangat untuk menerapkan analisis semiotik Charles Sanders Peirce pada drama Korea *MY ID is Gangnam Beauty*. melalui tanda, objek serta

interpretan. Metode Penelitian Charles Sanders Peirce dipilih karena menurut peneliti metode ini mampu mempresentasikan adegan *bullying* yang terdapat dalam drama.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana representasi *bullying* yang ditampilkan dalam drama Korea My ID is Gangnam Beauty menggunakan analisis Charles Sanders Peirce?”

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini mengkaji bagaimana *bullying* digambarkan dalam drama Korea My ID is Gangnam Beauty. Sesuai dengan rumusan masalah di atas, agar penelitian ini berhasil atau tidak bias, peneliti harus mengidentifikasi permasalahan yang mendasarinya. Drama Korea My ID is Gangnam Beauty memiliki total 16 episode, namun tidak semuanya membahas atau menggambarkan *bullying*. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, para peneliti fokus pada episode terkait intimidasi. *Bullying* yang terjadi pada drama utama My Id Is Gangnam Beauty akan dianalisis menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce dengan memberikan perhatian khusus pada objek, interpretasi, dan topeng.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang didasarkan pada rumusan masalah ini adalah untuk mengevaluasi dan menjelaskan makna dari simbol atau sinyal yang disampaikan melalui adegan dalam drama *My ID is Gangnam Beauty*. Hal ini terutama akan fokus pada pengungkapan makna dan niat tersembunyi di baliknya.

1.5 Manfaat Penelitian

Menurut Sugiyono (2011: 51), manfaat penelitian adalah solusi terhadap tujuan penelitian sebagaimana disajikan dalam temuan penelitian, yang memungkinkan terciptanya basis pengetahuan untuk mengidentifikasi, menyelesaikan, dan meramalkan masalah. Manfaat dari penelitian biasanya datang dalam dua jenis: teoritis dan praktis. Manfaat penelitian bagi kemajuan ilmu pengetahuan dikenal dengan manfaat teoritis. Pada saat yang sama, penelitian menghasilkan manfaat praktis dalam bentuk manfaat bagi inisiatif mahasiswa, pemerintah, dan masyarakat.

1.5.1. Manfaat Teoritis

Keuntungan jangka panjang dalam pengembangan teori pembelajaran dikenal dengan istilah manfaat teoritis. Berikut ini adalah keunggulan teoritis penelitian ini:

- 1) Penelitian ini bertujuan untuk memperluas bidang kajian dan memperluas ilmu komunikasi, khususnya penerapan semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis makna representasi bullying dalam drama.
- 2) Penelitian ini dapat berkontribusi pada pengetahuan di dunia akademis dan bertindak sebagai sumber daya untuk penelitian di masa depan.

1.5.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik termasuk memenuhi prasyarat yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang konsekuensi menonton drama Korea. Saya menggunakan Gangnam Beauty di ID.

b. Bagi Peneliti Lain

meningkatkan pengetahuan dalam penelitian kualitatif, khususnya dalam studi komunikasi yang menggunakan pendekatan analisis semiotika Charles Sander Peirce.

c. Bagi Almamater

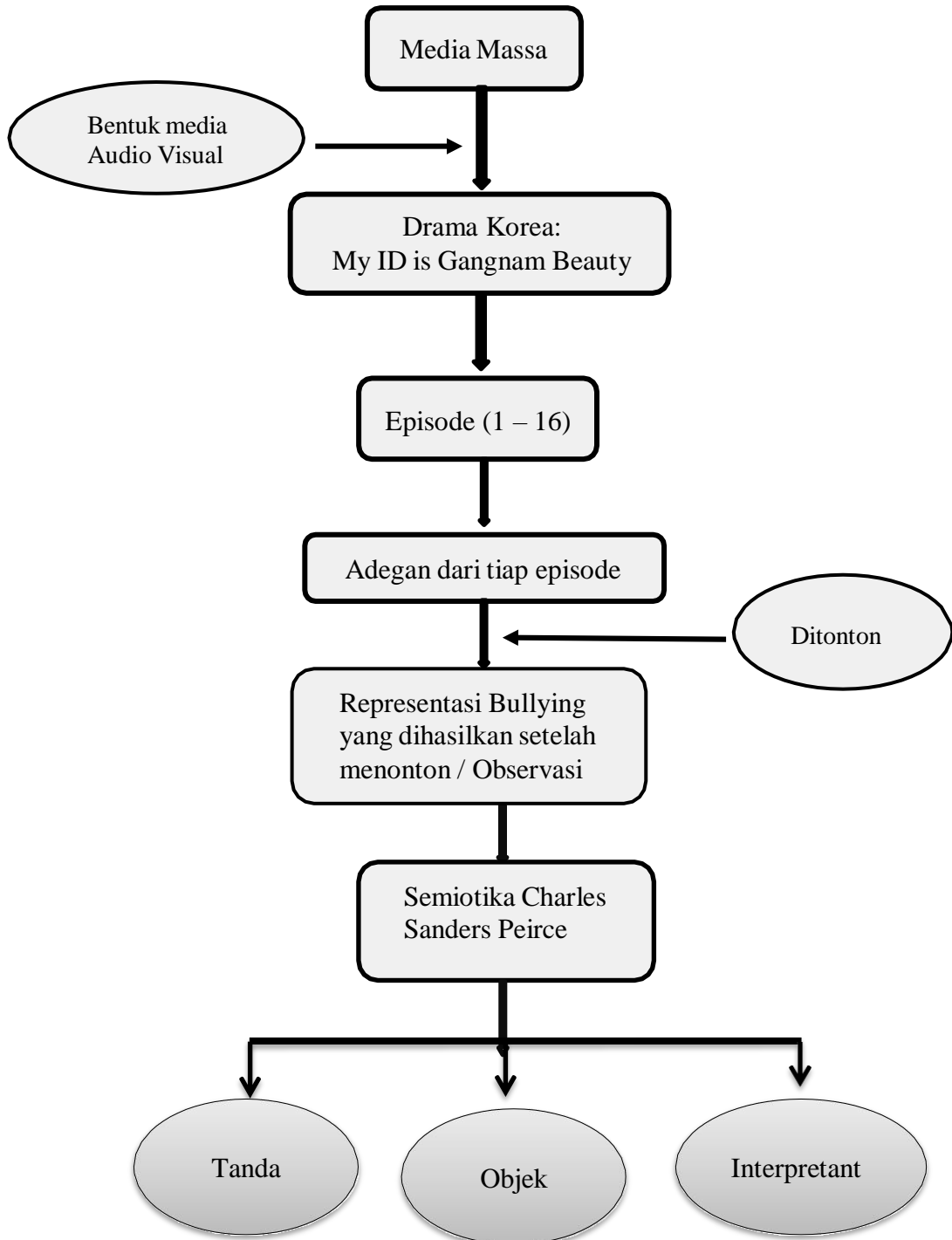
Penelitian ini bertujuan untuk memperluas pemahaman dan memberikan bahan referensi kepada mahasiswa Fakultas Ilmu

Sosial dan Ilmu Politik—khususnya yang terdaftar di Program Studi Komunikasi.

1.6. Kerangka Berpikir

Kerangka pikir penelitian dimulai dari media massa yang berbentuk media audiovisual berupa TV, *handphone*, YouTube, Laptop, dll. Melalui media itu ditampilkan banyak sekali tanyangan berupa film, sinetron, drama, konten, acara dan masih banyak lagi. Peneliti memilih drama Korea dari media massa dengan menonton menggunakan *handphone*, drama Korea tersebut berjudul *MY ID is Gangnam Beauty*. Dalam drama itu terdapat 16 episode, dari 16 episode itu peneliti memilah *scene-scene* dalam drama yang akan digunakan untuk penelitian. *scene-scene* itu menampilkan perilaku *bullying*. Setelah mendapatkan *scene* tersebut, peneliti akan mempresentasikan *scene bullying* tersebut menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang terkenal akan tiga unsur yaitu tanda, objek dan interpretan.

Gambar 1.1 Kerangka Pikir (Sumber: Olahan Penulis)



1.7 Asumsi

Suatu dugaan, perkiraan, kesimpulan awal, atau teori awal yang belum dapat dibuktikan kebenarannya disebut asumsi atau anggapan mendasar. Dalam buku *Prosedur Penelitian, Pendekatan Praktis*, Arikunto (2006: 6) menyatakan asumsi atau asumsi dasar merupakan titik tolak gagasan yang dapat diterima kebenarannya oleh peneliti.

Premis yang mendasari penelitian ini adalah bahwa bullying digambarkan dalam drama Korea *My ID is Gangnam Beauty* berdasarkan pemahaman yang telah disampaikan di atas.

1.8 Hipotesis

Hipotesis adalah solusi sementara terhadap pertanyaan penelitian, yang kebenarannya perlu diverifikasi secara empiris atau didukung oleh penelitian terkait. Penegasan penulis pada rumusan masalah di atas menjadi landasan hipotesis penelitian sebagai berikut: Dalam drama Korea *My ID is Gangnam Beauty*, bullying digambarkan melalui interpreter, item, dan tanda.